

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPUASAN PEMBERIAN INFORMED CONSENT PADA PASIEN PRE OPERASI DI INSTALASI KUTILANG RSUP. Dr. KARIADI SEMARANG

Fakhruddin Akbar¹⁾, Edy Wuryanto²⁾, Nury Sukraeny³⁾

- 1) Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang (efakbar@gmail.com)
- 2) Dosen Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang (edywoerya@yahoo.com)
- 3) Dosen Prodi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang (nury.sukraeny@unimus.ac.id)

ABSTRAK

Prosedur pembedahan akan memberikan reaksi emosional bagi pasien yang menjalaninya salah satunya berupa kecemasan. Kecemasan akan berdampak tidak baik terhadap fisik yang dipersiapkan untuk tindakan operasi yang dapat berakibat pada kegagalan operasi. Kecemasan yang terjadi pada pasien dapat disebabkan oleh ketidaktahuan pasien tentang prosedur pembedahan yang akan dijalani. Pemberian informasi melalui *informed consent* sebagai sarana meningkatkan pengetahuan pasien tentang prosedur operasi menjadi hal yang sangat penting diberikan pada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang. Penelitian menggunakan desain *studi korelasi* dengan pendekatan *cross-sectional*. *Accidental sampling* digunakan untuk memilih sampel yang terdiri dari 70 responden. Hasil uji dengan *Spearman Rank* menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang dengan *p value* 0,082. Rekomendasi dari penelitian ini adalah meningkatkan pemberian informasi efektif kepada pasien agar pasien puas dengan pelayanan yang ada di lingkungan RSUP. Dr. Kariadi Semarang.

Kata kunci : pengetahuan, kepuasan, *informed consent*, Pre operasi

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE KNOWLEDGE LEVEL AND THE SATISFACTION OF GIVING INFORMED CONSENT TO THE PREOPERATIVE PATIENT AT THE KUTILANG INSTALLATION OF RSUP. Dr. KARIADI OF SEMARANG

ABSTRACT

Surgery will give an emotional reaction to the patient, such as anxiety. Anxiety causes adverser physical effects for patients who will undergo surgery. Anxiety can be caused by a patient's ignorance of the surgical procedure. The provision of information through informed consent to improve patient knowledge becomes very important. The aim of this study to know the relationship between the knowledge level and the satisfaction of giving informed consent to the preoperative patient at the Kutilang Installation of RSUP. Dr. Kariadi of Semarang. This study design used correlation study with crossectional approach. Sampling technique used accidental sampling on 70 respondents. Test results with spearman rank shows no reletionship between the knowledge level and the satisfaction of giving informed consent to the preoperative patient at the Kutilang Installation of RSUP. Dr. Kariadi of Semarang, showed by p value 0,082. Recommendation of the study is to improve the effective communication to the patient so that the patient is satisfied with the service available in RSUP. Dr. Kariadi of Semarang.

Key words : knowledge, satisfaction, *informed consent*, preoperative

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu tindakan lanjutan dari penanganan kasus kegawatan yang ada di Rumah Sakit. Pembedahan merupakan suatu tindakan

pengobatan yang menggunakan metode invasif dengan melakukan sayatan untuk membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan dilakukan suatu tindakan (pengobatan) dan diakhiri dengan penutupan melalui proses penjahitan luka bekas sayatan (Budikasi, Mulyadi, & Malara, 2015).

Prosedur pembedahan akan memberikan reaksi emosional bagi pasien yang menjalaninya. Salah satu bentuk reaksi emosional yang muncul adalah kecemasan. Kecemasan yang muncul akan mempengaruhi perubahan fisik dan psikologis pasien yang berakibat aktifnya saraf otonom simpatis yang ditandai dengan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi napas serta secara umum menurunkan tingkat energi pada pasien yang akhirnya merugikan pasien sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi. Kecemasan yang terjadi pada pasien dapat disebabkan oleh ketidaktahuan pasien akan pengalaman prosedur pembedahan dan prosedur pembedahan yang akan dijalani (Muttaqin & Sari, 2009). Besarnya kerugian akibat kecemasan terhadap pelaksanaan operasi, maka perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling lama bersinggungan dengan pasien diharapkan dapat menjadi obat secara psikologis bagi pasien dengan meningkatkan pengetahuan pasien tentang prosedur pembedahan (Mundakir, 2006).

Informed consent merupakan persetujuan yang diberikan pasien atau keluarganya atas dasar informasi dan penjelasan yang diperoleh dari tenaga kesehatan tentang prosedur yang akan dilakukan kepadanya. Dengan kata lain bahwa *informed consent* merupakan persetujuan yang diperoleh tenaga kesehatan untuk memberikan prosedur tertentu setelah pasien atau keluarga memberikan izin atas dasar informasi terkait tindakan yang akan diberikan kepadanya (Warouw, 2013).

Informed consent menjadi sangat penting dilakukan terkait dengan aspek hukum, tanggung jawab, dan tanggung gugat tenaga kesehatan terhadap pasien. Hal tersebut sesuai dengan sesuai konsep teori Smeltzer & Bare (2009) bahwa setiap tindakan medis yang diberikan pada pasien, sebelumnya harus diinformasikan kepada pasien karena pasien memiliki hak untuk menerima ataupun menolak tindakan medis yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUP Dr. Kariadi Semarang pada tanggal 18-20 September 2017 melalui metode wawancara terhadap 5 pasien di Instalasi Kutilang yang akan menjalani program operasi didapatkan data sebagai berikut. 100% pasien diberikan *informed consent* sebelum dilakukan tindakan operasi. 40% mengatakan puas dengan penjelasan yang diberikan dokter dan perawat, 60% mengatakan sangat puas dengan penjelasan yang diberikan dokter dan perawat sebelum dilakukan tindakan operasi. Hasil studi pendahuluan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lopian,

Mulyadi, & Onibala (2016) yang menyebutkan bahwa 79,5% responden puas dengan *informed consent* yang diberikan petugas kesehatan sebelum dilakukan tindakan operasi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Trivel (2013) yang menemukan adanya hubungan antara tingkat kepuasan pasien dengan pemberian *informed consent* di RSUD Dr. Moewardi, yang mana semakin lengkap pemberian informasi pada pemberian *informed consent* maka tingkat kepuasan pasien juga semakin tinggi. Hal tersebut mendukung suatu mutu pelayanan di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, mahasiswa tertarik melakukan penelitian. Mahasiswa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP Dr. Kariadi Semarang”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi, dengan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan menggunakan metode pendekatan *cross-sectional*. Peneliti meminta responden penelitian untuk mengerjakan kuesioner kepuasan dan pengetahuan.

Accidental sampling digunakan peneliti untuk mengambil sampel pada penelitian ini. Responden penelitian diambil dari seluruh pasien yang menjalani operasi di Instalasi Kutilang RSUP Dr. Kariadi Semarang yang memenuhi kriteria *inklusi* dan *eksklusi* yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 sampel. Penelitian dilakukan pada tanggal 7 Februari -7 Maret 2018 setelah mendapatkan surat izin penelitian dari RSUP. Dr. Kariadi Semarang dan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK Undip. Pengambilan data dilakukan setelah responden dijelaskan tentang prosedur tindakan dan responden setuju untuk mengisi kuesioner kepuasan dan pengetahuan yang dibuktikan dengan tanda tangan di lembar *informed consent*. Data dianalisis secara univariat (tendensi sentral dan distribusi frekuensi) dan bivariat (*Spearman rank*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan tentang kepuasan pasien pre operasi yang menjadi responden penelitian dalam mendapatkan *informed consent* dari petugas kesehatan dan tingkat pengetahuan pasien.

1. Karakteristik responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur rata-rata responden adalah 45,76 tahun dengan rentang umur yang termuda 18 dan tertua 59 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pasien yang menjalani program operasi sudah mencapai umur dewasa. Menurut Mahat & Scoloveno dalam Arisandi, Sukesi, & Solechan (2014) dijelaskan bahwa umur menentukan seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Umur dewasa dipilih peneliti sebagai subjek penelitian karena peneliti beranggapan bahwa pasien dewasa lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan petugas kesehatan, sehingga pasien dapat memutuskan dengan baik akan melanjutkan program operasi atau membatalkan dengan segala konsekuensinya.

Peraturan Menteri Kesehatan nomor 290 tahun 2008 tentang persetujuan tindakan kedokteran menyebutkan bahwa persetujuan untuk dilakukan tindakan medis atau *informed consent* hanya boleh diberikan oleh pasien yang kompeten. Pasien yang kompeten adalah pasien yang sudah mencapai umur dewasa atau bukan anak-anak menurut peraturan perundang-undangan atau belum menikah, tidak terganggu fisiknya, mampu berkomunikasi secara wajar, tidak mengalami kemunduran perkembangan (retardasi) mental dan tidak mengalami penyakit mental sehingga pasien mampu membuat keputusan secara bebas.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang akan menjalankan program operasi berjenis kelamin perempuan, yakni 68,6%. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang disampaikan Lopian, Mulyadi, & Onibala (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yang menjalani program operasi berjenis kelamin perempuan (61,5%). Penelitian yang dilakukan Budikasi, Mulyadi, & Malara (2015) juga menyatakan bahwa 49,3% responden pasien yang menjalani program operasi berjenis kelamin perempuan.

Hasil penelitian ini menyebutkan jumlah jumlah responden mayoritas perempuan. Hal ini kemungkinan karena jumlah penduduk Jawa Tengah tahun 2015-

2017 menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa jumlah penduduk perempuan berjumlah 2 kali lebih banyak dari penduduk laki-laki. Perbandingan tersebut juga sedikit banyak mempengaruhi kemungkinan terjadinya tindakan operasi, sehingga kemungkinan untuk dilakukan tindakan operasi juga lebih banyak terjadi pada penduduk perempuan. Selain itu, hasil penelitian berdasarkan tabel 1 juga menunjukkan bahwa banyak responden yang menjalani program operasi yang hanya dapat dijalani oleh perempuan, yakni laparascopi, LAR, MRM, dan Surgical Staging, yakni mencapai 25,71%.

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden pasien Pre Operasi di Instalasi Kutilang RSUP. Dr. Kariadi Semarang berdasarkan jenis operasi, Februari 2018 (n=70)

Jenis operasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Biopsi	1	1,4
Bronkoskopi	1	1,4
Cholesistectomi	2	2,9
Colonoscopi	6	8,6
Cryoterapi	1	1,4
Decanalisis	1	1,4
ERCP	1	1,4
Fess	4	5,7
Flap	2	2,9
Herniorapi	1	1,4
Insisi abeses	2	2,9
Laparascopi	8	11,4
laparatomi	2	2,9
LAR	1	1,4
Laringectomi	2	2,9
Mastoidectomi	2	2,9
MRM	1	1,4
Nasofaringoskopi	1	1,4
Nefrostomi	1	1,4
Odontectomi	1	1,4
ORIF	2	2,9
Pemasangan DJ Stent	2	2,9
Pemasangan DL	2	2,9
PHACO	1	1,4
Surgical staging	8	11,4
THR	2	2,9
TKR	2	2,9
URS	1	1,4
Vitrectomi	5	7,1
Wide excisi	4	5,7
Total	70	100

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak berpendidikan SMA (47,1%). Menurut Arfany, Armiyati & Kusuma (2015) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin meningkatkan kualitas kesehatan orang tersebut karena pendidikan merupakan faktor penting sebagai dasar untuk dapat mengerti tentang penyakit dan juga pengelolaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian tertinggi kedua sesudah pasien yang berpendidikan SMA adalah pasien yang berpendidikan perguruan tinggi (40%).

Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan, berupa interaksi dengan lingkungan baik formal maupun nonformal yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting dalam terbentuknya suatu tindakan, semakin rendah pengetahuan seseorang tentang kesehatan, maka perilaku hidup sehat semakin rendah, sehingga seseorang akan cenderung lebih mudah untuk menderita suatu penyakit.

d. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak bekerja sebagai pegawai PNS (40%). Pekerjaan memiliki peran penting dalam tingkat kesehatan seseorang. Beban berat yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan pekerjaannya dapat menimbulkan berbagai macam penyakit atau kelainan-kelainan. Aktifitas dan pekerjaan seseorang yang tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian berisiko menimbulkan terjadinya cedera. Cedera yang dialami seseorang terkadang mengharuskan seseorang untuk menjalani program operasi (Patasik, Tangka, & Rottie, 2013).

2. Tingkat pengetahuan pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata responden adalah 10,01 dengan rentang nilai terendah 0 dan tertinggi 15. Hasil pengkategorian dari pengetahuan pasien didapatkan bahwa masih terdapat 31,4% responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal tersebut disebabkan karena masih terdapat cukup banyak responden (> 40%) yang memberikan jawaban yang salah pada beberapa item pertanyaan pada instrumen pengetahuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan berbeda-beda terhadap prosedur operasi yang akan dilakukan padanya meskipun sama-sama diberikan penjelasan tentang prosedur operasi dalam bentuk *informed consent*. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang diantaranya adalah pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang. Begitu juga dengan umur, semakin banyak umur seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Wawan, 2010). Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari tabel 2 dapat diketahui bahwa masih ada 10% responden yang berpendidikan menengah ke bawah (SD dan SMP). Selain itu, pengetahuan kurang dari hasil pengisian kuesioner oleh responden kemungkinan disebabkan karena pasien dalam kondisi stres akan menghadapi program operasi, sehingga responden tidak fokus dengan pengisian kuesioner pengetahuan yang diberikan peneliti.

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden pasien Pre Operasi di Instalasi Kutilang RSUP. Dr. Kariadi Semarang berdasarkan pendidikan, Februari 2018 (n=70)

Pendidikan responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	2	2,9
SMP	5	7,1
SMA	33	47,1
D3/S1	28	40
Lain-lain (S2/S3)	2	2,9
Total	70	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10% responden berpendidikan menengah ke bawah.

3. Tingkat kepuasan pasien

Tabel 3
Distribusi frekuensi tingkat kepuasan pasien Pre Operasi di Instalasi Kutilang RSUP. Dr. Kariadi Semarang, Februari 2018 (n=70)

Tingkat kepuasan pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Puas	36	51,4

Tidak puas	34	48,6
Total	70	100

Hasil penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 51,4% responden puas dengan penjelasan *informed consent* dari petugas kesehatan sebelum responden dilakukan tindakan operasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trivel (2013) yang melakukan penelitian di salah satu Rumah Sakit di Solo menyatakan bahwa sebagian besar responden (71%) puas terhadap pemberian *informed consent* sebelum tindakan operasi.

Menurut Prasetijo & Ihalauw (2005) tingkat kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi atau kesannya dengan kinerja (hasil) suatu produk. Kepuasan di sini adalah kepuasan pasien terhadap suatu pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan masih terdapat 48,6% responden yang tidak puas dengan pelayanan pemberian *informed consent* oleh petugas kesehatan. Berdasarkan tabel 4 jumlah ketidakpuasan responden tersebut paling banyak terjadi pada aspek *tangible* dan *reliability* pada instrumen kepuasan pasien. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner kepuasan oleh responden, hal ini terjadi karena petugas kesehatan melakukan komunikasi yang tidak efektif atau menggunakan bahasa yang susah diketahui oleh pasien, waktu pengisian kuesioner yang mendekati waktu operasi sehingga pasien dalam keadaan cemas, petugas kesehatan tidak dapat menjelaskan manfaat, prosedur, dan alternatif tindakan kepada responden.

Tabel 4
Distribusi frekuensi tingkat kepuasan pasien Pre Operasi di Instalasi Kutilang RSUP. Dr. Kariadi Semarang berdasarkan variabel *tangible*, *reliability*, *responsive*, *asurance*, dan *empati*, Februari 2018 (n=70)

Variabel	Tingkat kepuasan pasien	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kepuasan pasien berdasarkan variabel <i>tangible</i>	Puas	62	88,6
	Tidak puas	8	11,4
	Total	70	100
Kepuasan pasien berdasarkan variabel <i>reliability</i>	Puas	65	92,9
	Tidak puas	5	7,1
	Total	70	100
Kepuasan pasien berdasarkan variabel <i>responsive</i>	Puas	68	97,1
	Tidak puas	2	2,9
	Total	70	100
Kepuasan pasien berdasarkan variabel <i>asurance</i>	Puas	68	97,1
	Tidak puas	2	2,9
	Total	70	100
Kepuasan pasien berdasarkan variabel <i>empati</i>	Puas	68	97,1
	Tidak puas	2	2,9
	Total	70	100

4. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi

Tabel 5
Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien Pre Operasi di Instalasi Kutilang RSUP. Dr. Kariadi Semarang, Februari 2018 (n=70)

Variabel	r	p value
Pengetahuan dan Kepuasan pasien pre operasi	-0,210	0,082

Hasil uji bivariat dengan menggunakan *Rank spearman* menunjukkan bahwa *p value* 0,082, *p value* > 0,05, sehingga H_0 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang.

Setiap manusia memiliki tingkat pengetahuan berbeda-beda. Tingkat pengetahuan dimulai dari tahap tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin tinggi juga kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian inilah yang menjadi dasar seseorang untuk bertindak (Notoatmodjo, 2011).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang. Begitu juga dengan umur, semakin banyak umur seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya (Wawan, 2010).

Kepuasan dalam penelitian ini adalah kepuasan pasien terhadap pemberian informasi oleh petugas kesehatan kaitannya dengan penjelasan prosedur sebelum dilakukan tindakan operasi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Arisandi, Sukesi, & Solechan (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden (55%) di RS Tugurejo Semarang mendapatkan informasi terkait prosedur operasi melalui penjelasan *informed consent* dengan baik. Hasil penelitian tersebut tentu mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata responden puas (58,6%) dengan penjelasan *informed consent* oleh petugas kesehatan sebelum responden dilakukan tindakan operasi.

Keterangan di atas memberikan penjelasan pada peneliti bahwa, pengetahuan pasien terhadap prosedur operasi bukan dipengaruhi puas dan tidak puas pasien terhadap pelayanan petugas kesehatan dalam memberikan informasi terkait prosedur operasi, melainkan pendidikan, umur, lingkungan, dan sosial budaya pasien yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Kepuasan pasien terhadap suatu pelayanan yang diberikan petugas kesehatan akan tercapai apabila didapatkan hasil pelayanan kesehatan yang optimal bagi setiap pasien. Kepuasan pasien akan timbul sebagai akibat dari kinerja pelayanan kesehatan yang diperoleh setelah pasien membandingkan dengan apa yang diharapkannya (Imbalo, 2007).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pemelihan teknik *sampling* yang digunakan peneliti. Teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah *accidental sampling* yang merupakan salah satu bagian dari *nonrandom sampling*. Penggunaan *accidental sampling* tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap calon responden untuk terpilih menjadi responden, sehingga penelitian memiliki kelemahan hasil kurang representatif untuk populasi yang ada.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepuasan pemberian *informed consent* pada pasien pre operasi di Instalasi Kutilang RSUP DR Kariadi Semarang yang dibuktikan dengan hasil uji dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa *p value* 0,082, *p value* > 0,05.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan antara lain: diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun Standar Prosedur Operasional (SPO) pemberian informasi medik kepada pasien sebelum dilakukan tindakan operasi di lingkungan kerja RSUP. Dr. Kariadi Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi perawat untuk meningkatkan penampilan fisik saat memberikan pelayanan pada pasien dan kemampuan dalam menyapaikan informasi kepada pasien agar pasien puas dengan pelayanan yang ada di lingkungan RSUP. Dr. Kariadi Semarang, dan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan modifikasi pada teknik *sampling* yang digunakan, seperti *stratified random sampling*, sehingga hasil dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfany, N. W., Armiyati, Y., & Kusuma, M. A. B. (2015). Efektifitas mengunyah permen karet rendah gula dan mengulum es batu terhadap penurunan rasa haus pada pasien Penyakit Ginjal Kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan STIKES Telogorejo*, vol. 1, No. 6 (2014).
- Arisandi, A. D., Sukesi, N., & Solechan, A. (2014). *Pengaruh pemberian informed consent terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD. Tugurejo Semarang*. <http://ejournal.stikestlogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/255>. Diunduh pada tanggal 23 September 2017.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Jateng, 2015-2017*. <https://jateng.bps.go.id/statistictable/>. Diunduh pada tanggal 25 Maret 2018.
- Budikasi, F. I. E., Mulyadi, & Malara. (2015). Hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi kategori status fisik I-II Emergency American Society of Anesthesiologist (ASA) di instalasi gawat darurat RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Ejournal keperawatan (e-Kp)*, vol.3 (2).
- Imbalo, S. P. (2007). *Jaminan mutu pelayanan kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Lapian, W. P. S., Mulyadi, & Onibala, F. (2016). Hubungan pemberian informasi sebelum tindakan operasi dengan tingkat kepuasan keluarga pasien di RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan (EKP)*, vol.4 (1).
- Mundakir. (2006). *Komunikasi keperawatan aplikasi dalam pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muttaqin, A. & Sari, K. (2009). *Asuhan keperawatan perioperatif: konsep, proses dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patasik, C. K., Tangka, j., & Rottie, J. (2013). Efektifitas teknik relaksasi nafas dalam dan guided imagery terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi sectio saesare di IRINA D BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Ejurnal keperawatan (e-Kp) volume 1 nomor 1*.
- Permenkes. (2008). *Persetujuan tindakan kedokteran*. <http://www.bksikmikpikkfki.net/%3Fp>. Diunduh pada tanggal 23 September 2017.
- Prasetijo, R. & Ihalauw, J. (2005). *Perilaku konsumen*. Yogyakarta: Andi Press.
- Smeltzer, S. & Bare, B. (2009). *Buku ajar keperawatan medikal bedah, edisi 8*. Jakarta: EGC.
- Trivel, M. (2013). *Hubungan antara tingkat kepuasan pasien terhadap pemberian informed consent sebelum tindakan operasi di RSUD Dr. Moewardi*.

http://eprints.ums.ac.id/28618/24/naskah_publicasi.pdf. Dinduh pada tanggal 23 September 2017.

Warouw, H. (2013). *Hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan persetujuan setelah penjelasan (informed consent) pada pasien di IRDA BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou*. <http://ejournal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/juiperdo/article/view/374>. Diakses pada tanggal 23 September 2017.

Wawan, A. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

